



Menelisis Empat Pilar *Capital* Kehidupan pada Ritual Adat Pa'ol Sao Suku Buna'

Novinalis Emandus Tes

Guerikus Irwandi Tahu

Mario Venerial Umbu Zerri

Vincentius De Paulo Kono

Yohanes Subani

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Pos-el: tesnovenalisemandus@gmail.com

irwantahu47@gmail.com

mariozerri05@gmail.com

depaulokono08@gmail.com

subaniy86@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1741

Abstrak

Kemajuan teknologi sangat menarik minat kaum milenial, sehingga hal-hal kuno seperti adat-istiadat atau budaya diabaikan. Pa'ol sao juga merupakan salah satu budaya yang cenderung diabaikan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak diketahui. Tujuan penelitian ini adalah menguak makna dan nilai hidup dalam ritual pa'ol sao. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan acuan teoretik ontologis sebagai dasar untuk memetakan persoalan yang ada. Ditemukan bahwa masyarakat suku Buna' hidup di bawah naungan empat capital, yakni: material, intelektual, sosial, dan spiritual. Keempat capital tersebut menjadi pilar utama yang menciptakan keharmonisan hidup melalui perannya masing-masing. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi pengetahuan yang apabila dipahami secara baik dapat sekaligus menjadi praktik hidup bersama yang rukun dan damai.

Kata Kunci

Paol sa'o, masyarakat suku Buna', empat pilar *capital*

Abstract

Technological advances are very attractive to millennials, so ancient things such as customs or culture are ignored. Pa'ol Sao is also one of the cultures that tend to be ignored, so the values contained in it are unknown. The purpose of this research is to reveal the meaning and value of life in the Pa'ol Sao ritual. The method used is descriptive, with an ontological theoretical reference as the basis for solving the existing problems. It was found that the Buna' people live under the auspices of four capitals, namely: material, intellectual, social, and spiritual. The four capitals become the main pillars that create harmony of life through their respective roles. The results of this research can become knowledge that, if understood properly, can also become a practice of living together in harmony and peace.

Keywords

Paol sa'o, Buna' people, four pillars of capital

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berakal budi memiliki modal atau capital dalam dirinya yang terdiri atas empat capital yakni material capital, intelektual capital, sosial capital, dan spiritual capital

(Bele, 2016). Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi dalam berbagai lini kehidupan manusia dan perkembangan arus modernisasi yang terus mengikis kehidupan manusia, masyarakat suku Buna' tetap menjalankan ritual *Pa'ol Sau* sebagai ritual adat yang mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen kebun yang mereka terima. Tentunya sikap masyarakat tetap memelihara dan melestarikan ritual adat tersebut bukanlah sebuah ketertinggalan melainkan sebuah kecintaan akan budaya dan juga karena pengaruh nilai-nilai kehidupan terutama empat modal capital yang secara implisit dan eksplisit tersingkap didalam ritual adat *Pa'ol Sau* tersebut. Keempat hal tersebut hadir dan mewujudkan nyata dalam praktek ritual adat masyarakat suku Buna' dan juga dalam diri manusia Buna' (Bele, 2016). Namun dalam realitas terkhususnya anak muda sekarang, tidak lagi mengenal ritual adat *Pa'ol Sau* sebagai ritual yang kaya akan nilai-nilai kehidupan melainkan mereka melihatnya sebagai kegiatan profan yang biasa, sehingga tidak terlibat aktif. Seringkali mereka menyibukkan diri dengan *gadget* dan tidak mau mempelajari budayanya sendiri. Akibatnya ialah anak-anak muda mengalami degradasi nilai-nilai kehidupan yang hakiki dan fundamental dalam kehidupan (Nuraliyah, dkk., 2022).

Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian tentang kearifan lokal oleh Frida Tahu, Augusta De Jesus Magalhaes (2020). Dalam jurnal dengan judul: "Kearifan Lokal *Hamis Batar* Suku *Manehitu Fafiur* di Kabupaten Belu NTT", mereka mengungkapkan bahwa *hamis batar* merupakan bagian dari kearifan lokal dari masyarakat Belu. Kebiasaan bertani bagi masyarakat suku *Manehitu Fafiur* tidak dapat dipisahkan dari ritus penghormatan terhadap nenek moyang. Proses dalam *hamis batar* meliputi beberapa tahap yang dimulai dari penyiapan ladang, penanaman benih, serta upacara *hamis batar* dengan penyembelihan hewan korban dalam kepercayaan masyarakat lokal tersebut. Upacara *hamis batar* dapat menggabungkan ritual adat istiadat dengan sistem pertanian, sehingga muncul kesadaran bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan alam dan budaya lokal untuk generasi yang akan datang (Tahu & Magalhaes, 2020). Kemudian Felix Nai Buti dan Gregorius Neonbasu (2022) dalam penelitian yang berjudul "Budaya *Ha'a luha* Sebagai Saran Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi-Kabupaten Belu" mengungkapkan bahwa penting untuk menjaga keberadaan ritual adat *ha'a luha* maka diharapkan pemerintah maupun masyarakat agar supaya terus mempertahankan tradisi tersebut dan melakukan perawatan terhadap keaslian dari nilai ritual tersebut agar tidak digilas oleh perkembangan zaman. Selanjutnya masyarakat harus ikut aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya dengan cara melibatkan kaum muda secara rutin dalam ritual adat *ha'a luha* agar mereka dapat memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan ikut mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari bentuk kecintaannya terhadap warisan budaya leluhurnya (Buti & Neonbasu, 2022). Sedangkan Bele Anton (2011) dalam penelitian yang berjudul: "Nurani Orang *Buna'* (Spiritual Capital dalam Pembangunan)" menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menjelaskan bahwa ritual *Pa'ol Sau* merupakan upacara atas hasil yang diperoleh dalam setahun sesuai musimnya. *Pa'ol Sau* merupakan menjadi upacara pesta syukur utama yang dirayakan secara besar-besaran dan meriah. Upacara ini yang dimulai dari rumah adat masing-masing masyarakat suku Buna' dan kemudian yang menjadi puncak upacara ini diadakan di *Mot* sebagai tempat persembahan



utama dalam masyarakat suku Buna'. Selama upacara *Pa'ol Sau*, diadakan juga tari-tarian seperti *tei*, *teberai*, *sila* yang diadakan pada siang hari. Dan juga hiburan yang paling besar diadakan pada acara ini ialah adu ayam. Inti dari upacara ini adalah ungkapan rasa terimakasih kepada *mugen bei mil*, (arwal leluhur), *pan muk gomo* (roh-roh penghuni langit dan bumi), dan *Hot Esen* (Matahari Tertinggi). Dalam penelitiannya ia menggunakan capital spiritual sebagai dasar dalam penelitiannya secara keseluruhan mengenai masyarakat suku Buna' (Bele, 2016).

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini hal baru yang ingin ditemukan ialah empat pilar capital kehidupan yang terkandung di dalam ritual adat *Pa'ol Sau*, dalam masyarakat suku Buna'. Sehingga masyarakat suku Buna' dapat mencintai dan melestarikan upacara *Pa'ol Sau* ini secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keutuhan empat pilar capital kehidupan dari ritual adat tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya pengetahuan atau materi dalam mata pelajaran lokal di sekolah-sekolah, khususnya lembaga pendidikan yang berada di sekitar Suku Buna'.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan peneliti, dan dokumen lain yang mendukung (Ismayani, 2020). Tujuan menggunakan penelitian kualitatif ini adalah agar peneliti dapat menggambarkan realitas empiris dari ritual adat *Pa'ol Sau*. Yang menjadi titik fokus atau objek dari penelitian yakni empat pilar capital dalam ritual adat *Pa'ol Sau* masyarakat suku Buna' dengan tujuan tetap agar melestarikan dan memelihara ritual adat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori ontologis. Pendasaran teori ini berkaitan dengan sikap manusia yang mengambil untuk meneliti dan menyusun suatu teori mengenai dasar dari hakekat segala sesuatu (Azmi, 2021). Pemikiran ontologis memiliki fungsi dapat memetakan segala sesuatu yang mengatasi manusia. Selain itu pemikiran ontologis juga berfungsi proses-proses terjadinya alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum abadi. Dan yang terakhir ialah menyaji pengetahuan, memang mitos pun memberikan pengetahuan mengenai dunia ini, tetapi kini manusia ingin menggali sebab musebab segala sesuatu. Dengan teori ontologis ini, dapat menghantar manusia untuk mampu memetakan nilai-nilai yang tertinggi dalam hidup (Ermisa & Ardimen, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tata Cara Ritual Adat Pa'ol Sau

Pa'ol il guk. Acara ini adalah acara awal dari rangkaian *Pa'ol Sau*, yang dibuat sendiri oleh imam-imam adat (*koso-zobel gomo*). Acara ini berlangsung di sumber air umum wilayah adat dan rangkaiannya sebagai berikut: Memperhatikan ladang-ladang masyarakat secara umum, untuk membuktikan bahwa rata-rata jagung sudah mulai beresi; Imam adat mengambil beberapa bulir jagung muda dari kebun mereka masing-masing lalu membuat acara *pa'ol il guk* (Bere Mali, 2008). Acaranya sebagai berikut: Pemasangan api, Pembakaran jagung, Pembagian jagung bakar: Untuk Tuhan (diletakkan di *uhus*); Untuk leluhur (diletakkan dalam *tenasak*);

Untuk *natal umon* (diletakkan dalam *tenasak*); Untuk *suma o selek*, sumber air (diletakkan dalam *tenasak*); Untuk orang-orang yang hadir (diletakkan di *nyiru*). Sepenggal doa yang diucapkan dalam bagian ini sebagai berikut.

Na'I gepal kereq, Na'I giral uen, Nie tata loi, nie bei loi, nagar bere ilek niol bare mak: ereno helo, hilerno helo, Holi gosil man, to nuas man, iligoru esen, kaboke As, rapail man, rololain man, muk maubesi epe rititin-, bubun dasa'e: ba'asa tara, ba'asa hazal, mila rekeke en ralamat, rie biso rato, rie bin rato, ere rau-rau, huli rau-rau. Ere sa ha'al huli saha'al, mila rekeke en ralamat, mete biso rato, mete bin rato, teke hali mal, inil hali mal. Ret 11ab a11 al, ret riki ratu, huruk namenal bulasna menal, tekeq hali mal inil hali mal, sibil na hazal bulot na hazal, tekehali mal, inil hali mal, saq na hazal, moek na hazal. (Tuhan bermata satu dan bertelinga satu, seluruh leluhurku, dengar mulutku dan dengar suaraku, kemarin dan kemarin dulu ketika hujan gerimis turun, aroma kehidupan datang, lumut tumbuh di atas pohon, muncul datang, menjulur datang, tanah maubesi basah kuyup, yang basah lenyap, melihat itu dan mengetahui itu, budak menyerah, manusia menyebar, bibit utama hampir ditanam, membunyikan seruling secara meriah. Sudah menanam, sudah bunyi seruling, budak menyerah, manusia menyebar, hari ini, menanam benih, lihatlah dan periksalah. Mengakar sendiri, tumbuh tunas sendiri, rahmat yang kembali, jangan melihat dan membiarkannya, tetapi biarlah dia berbunga, ketika melihatnya).

Sesudah doa adat, jagung bakar yang merupakan persembahan untuk Tuhan dan leluhur diangkat sebanyak 3 kali lalu disimpan. Bagian dari *natal umon* dan *suma selek*, diluruh beberapa biji dan dijatuhkan ke tanah. Jagung bakar dimakan bersama oleh semua yang hadir. Imam adat menetapkan jadwal *Pa'ol Sau* (1 kali 7 hari, atau 2 kali 7 hari), penetapan hari dengan mempertimbangkan apakah jagung di kebun-kebun masyarakat sudah dapat dimakan secara *massal* atau belum. Penetapan jadwal ini dikenal dengan istilah *toma pa'ol sau*.

Pa'ol sau. Sera reu mil/ persembahan jagung masing-masing suku dipimpin oleh imam suku. Setelah jadwal *Pa'ol Sau* ditetapkan, masing-masing imam suku menyampaikan waktu pelaksanaannya kepada anggota suku masing-masing. Pada malam sebelum hari *Pa'ol Sau*, semua anggota suku sudah hadir dengan tiap keluarga membawa jagung dari hasil kebunnya masing-masing untuk dipersembahkan di rumah suku. Jumlah yang dibawa dari setiap keluarga minimal 5–7 bulir, maksimal 14–21 bulir. Urutan ritual dalam rumah suku sebagai berikut: Pertama, *Por gomo pana* (imam perempuan) membakar atau merebus beberapa bulir jagung, untuk dibawa sebagai persembahan di bawah tiang agung atau satu ruang yang dikenal dengan istilah *Lor Bul*. Sementara ibu-ibu yang lain memasak jagung untuk makan bersama setelah ritual *Pa'ol Sera*. Kedua, Jagung yang dimasak oleh *por gomo pana* dibawa ke *lor bul*, dan diterima oleh *por gomo mone* (imam laki-laki), diletakkan dalam *tanasak (Uhus)*, mengangkat *uhus* dengan dua tangan, dan mulai berdoa. Isi doa seperti berikut:

Hot ligi esen hot le as, hone ho'on gomo hase'I gomo, esen hitu gene as hitu gene, hoto kere gene reu uen gene. Nie tatabei nie bei loi hoto roe no, reu roe no atal olo no ol ua no, hot mil mete loorowen mete, tueq nil loi mar noq loi, to roe gie, holo roe gie, sein a roe, sera na roe. Hot ligo esen hot le as, nye tata loi, nye bei loi, sera tomak roe, sei tetuk roe, hepu loi- loi hosok loi-loi. Room on na homo hanai na homo. Zonal gene man, enoq gene man, ol oloq atal ua no, hoto kaeq roi, reu kaeq roi, gege huruk na ho'on, gege bulas na ho'on. (Matahari yang



tinggi, dan menyala menerangi, memiliki pekerja, pemilik seluruh ciptaan, yang ada di atas tingkat tujuh, dan di bawah tingkat tujuh, satu api di dalam satu rumah. Seluruh leluhurku, di api ini dan rumah ini, seluruh cucu cicitmu, pada hari ini dan waktu ini, hasil kebun baik, pada tahun ini, untuk ini, ini dipersembahkan. Matahari yang terbit dan terbuka, seluruh leluhurku yang baik, dipersembahkan secara utuh, terimalah dengan baik, menyanyi dulu, sambil menyebut itu. Sehingga di kemudian hari cucu cicitmu, penuh rumah dalam satu rumah, berikan rahmat dan damai yang banyak).

Ketiga, *Ruzuk*. *Ruzuk* ini mula-mula oleh imam suku sendiri. Lalu imam suku membuat untuk anggota yang tua. Selanjutnya anggota suku yang tua membuatnya kepada yang muda dan anak-anak (*guzuk*). Prosesnya sebagai berikut. Ambil sebiji jagung yang sudah masak, ditempel pada dahi, sambil berkata: “*Ho.... Tip o wek*”, kemudian ditempel di bahu kiri dan kanan, sambil berkata: “*hani tususun, hani tururu*”, ditempel di dada, sambil berkata: “*tita hoku o romoq res-res*”. Lalu diletakkan di mulut dan kemudian mulai dimakan. Andaikan ini dibuat untuk diri sendiri, disebut *ruzuk*. Dibuat untuk orang lain, disebut *guzuk*.

Sera Mot. Persembahan ini adalah persembahan *massal* yang terjadi secara umum bertempat di *Ksadan* (*saran-mot*). Prosesi dan ritual *sera mot* biasanya berjalan setiap tahun, bisa juga ditetapkan secara istimewa setiap dua tahun, atau tahun-tahun yang memang panen berlimpah (Media Nasional, 2024). Bila akan diadakan *sera mot*, sejak *paol il guk*, imam adat sudah menyampaikan waktunya kepada semua imam suku bahwa tahun ini akan diadakan *sera mot* (*sera masak*). Imam suku melanjutkan informasi ini kepada semua anggota suku. Dalam tradisi, setelah mendengar berita itu, setiap laki-laki yang ahli dalam kerja kebun, wajib mempersiapkan lima bulir jagung terbaik yang dipotong dengan batangnya, diikat rapi dan dibiarkan satu pohon lengkap dengan bunga jantannya (*sibil*). Jagung ini dikenal dengan nama *paol diruma*. *Paol diruma* sudah harus disiapkan menjelang *sera mot*. Prosesi dan ritualnya berjalan seperti berikut. Pertama, *Kukun Gotin-Gogo*, (*seq*). *Kukun gotin* ini hanya dilakukan oleh imam suku yang sudah berhak paten adat secara turun-temurun, yang dikenal dengan jabatan adat “*Koso-Zobel gomo*”. Pada malam terakhir sebelum hari *Pa’ol Sau*, imam suku *koso-zobel gomo* sudah melakukan *seq*, berjalan seperti berikut: Imam suku datang ke puncak tertinggi di atas *mot*, pada pukul 23.00, dan menyapa sekuat tenaga dengan kata-kata, sesuai kondisi struktur wilayah *kena’ian*. Khusus untuk *Duarato*, kata-kata sapaan yang dilantunkan seperti ini: “*Wahhh.....,Rato Reu goniil,,,,,.....Wahhh,,,,,,..... Matas o Momen Tomol uen,..... Wahhh,,,,,..... Le gie bu Gamal gnion gutu rie hohon o niat rele pit pi’u kereq.... Ow...*”. Kedua, *Paol gasa’e Lolok*. Masyarakat laki-laki berbaris antri dengan *pa’ol* di rumahnya masing-masing dari dekat *mot nokar* ke belakang. Imam adat sudah berdiri di atas *bosok masak*, dan siap dengan satu *pa’ol* di rumah yang disiapkan secara khusus. *Koso zobel gomo* menyapa khalayak dan mempersilakan mereka perlahan masuk ke dalam *ksadan*, mengambil tempat secara teratur, dan mengambil posisi berdiri sambil memegang jagungnya masing-masing dalam situasi penuh keheningan. Ketiga, *Sera*. Semua khalayak, mengangkat *paol diruma* ke atas, dan imam suku tiga kali mengangkat *paol diruma*-nya ke atas. Sambil berkata; *Hot ligi esen, hot le as, hohon sei na roe, niat sera na roe*. Setelah doa diucapkan, jagung diturunkan kembali, dan semua yang hadir mengambil posisi duduk. Imam adat turun dari *bosok masak* dan duduk di *mot*. Keempat, *Ukon wese*. Dalam acara ini, yang disampaikan oleh *nai dan nigi-*

bokal gomo, tentang stabilitas ritual, dan ketahanan pangan dari tahun ke tahun, persatuan dan kesatuan masyarakat adat. Kelima, *Hoja Tuu-Sie ti*. Makna terdalam dari acara ini sebenarnya bukan sekedar judi. Nilai judi muncul ketika orang mengutamakan uang. Nilai sakral dari *hoza tuu sie ti*, adalah kemenangan dalam usaha pertanian, dan sepak terjang kepentingan sosial selama setahun, dan keselamatan dalam melewati musim-musim yang silih berganti.

Pembahasan

Empat Pilar Capital dalam Ritual Adat Pa'ol Sau dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Suku Buna'

1. *Spiritual Capital*

Capital spiritual merupakan suatu modal dasar yang menjadi spirit bagi ketiga modal lainnya. Spiritual merupakan suatu bentuk kepercayaan akan penghormatan kepada Sang Pencipta dan para leluhur melalui tanggung jawab besar untuk mengolah tanah yang ada, hasil yang idperoleh dalam pengolahan tersebut harus dipersembahkan dalam bentuk upacara adat dalam sebuah solidaritas besar (Rondo & Hidayana, 2023). Modal spiritual menjadi induk dan dasar pijakan bagi masyarakat Suku Buna' dalam menjalankan setiap segi kehidupannya. Dalam ritual adat *Pa'ol Sau*, hal ini terlihat jelas dari cara imam adat memberikan makanan secara simbolis di mana yang menjadi bagian Tuhan dipersembahkan paling pertama dan diletakkan pada bagian paling depan. Hal ini memiliki makna bahwa Tuhan merupakan awal dari segala sesuatu, Tuhan menjadi yang utama. Segala makhluk ciptaan lain termasuk manusia berada di bawah kuasa Tuhan (Saku, 2007). Masyarakat Suku Buna' memiliki keyakinan yang kuat akan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan mereka. Sehingga dengan kepercayaan yang ada menjadi dasar pijakan bagi mereka untuk terus percaya dan berharap kepada Tuhan. Mereka meyakini bahwa adanya keberhasilan dalam panen semata-mata merupakan berkat dari Tuhan bagi hidup mereka. Dalam syair doa ritual adat *Pa'ol Sau* tertulis Tuhan bermata satu dan bertelinga satu yang berarti Yang Agung Maha Sempurna (Atok, dkk., 2010).

2. *Intelektual Capital*

Capital intelektual juga menjadi modal penopang dalam kehidupan masyarakat Suku Buna'. Dalam kehidupan bersama orang lain yang *notabene* memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda, masyarakat Suku Buna' telah memiliki pengetahuan kodrati yang tertanam dalam diri mereka. Pengetahuan kodrati itu terwujud dalam adanya pengetahuan moral yang baik, sehingga masing-masing orang bertindak dan mengambil keputusan yang membawa keuntungan demi kebaikan bersama (Mahmudin, 2021). Sekalipun masyarakat Suku Buna' tidak semuanya memiliki pendidikan formal yang memadai, namun pengetahuan kodrati tentang mana yang baik dan mana yang tidak baik sudah tertanam sejak kecil dan diajarkan secara turun-temurun serta berkala. Secara sederhana dapat dilihat dalam praktik budaya *Pa'ol Sau*, di mana masing-masing rumah tangga telah mengetahui kewajibannya untuk melaksanakan ritual adat sebagai bentuk ungkapan syukur. Diyakini pula bahwa terjadinya gagal panen atau kejadian aneh dalam alam merupakan akibat dari perbuatan tercela yang dilakukan oleh salah seorang atau kelompok tertentu sehingga mesti dilakukan pemulihan baik dengan Tuhan, alam maupun sesame (Watu, 2016). Pengetahuan semacam ini sudah tertanam secara otomatis dan akan muncul secara spontan dalam diri masyarakat Suku Buna'



ketika terjadi suatu bentuk penyimpangan dalam hidup. Maka dari itu, dalam ritual adat *Pa'ol Sau* selalu ada bagian di mana dilakukan ritual pembersihan diri dari berbagai kesalahan dan kekeliruan baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

3. Material Capital

Capital material merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri masyarakat Suku Buna' untuk memanfaatkan kekayaan alam mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup (Tahu & Magalhaes, 2020). Hidup dalam situasi alam yang menantang seperti di wilayah Suku Buna' yang sangat dingin memerlukan keuletan dan kreativitas yang tinggi agar bisa bertahan hidup. Hal tersebut telah dibuktikan oleh masyarakat Suku Buna' lewat hasil panen yang mereka persembahkan dalam ritual adat *Pa'ol Sau*. Adanya hasil panen yang dipersembahkan menjadi tanda bahwa masyarakat Suku Buna' benar-benar memanfaatkan berbagai potensi alamiah yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hidup di wilayah pegunungan di mana daratannya tidak rata telah melatih masyarakat Suku Buna' untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah hasil kebun di lahan yang tidak merata (Bere Mali, 2008).

4. Sosial Capital

Capital sosial menjadi suatu hal yang wajib ada dalam kehidupan masyarakat Suku Buna'. Hidup dalam daerah dengan cuaca alam yang menantang membutuhkan orang lain sebagai sesama yang dapat saling membantu. Hal ini nyata dalam sikap gotong-royong dalam mengerjakan kebun (Bele, 2016). Kehidupan sosial membutuhkan nilai-nilai sebagai referensi tingkah laku manusia. Pewarisan nilai-nilai ini dilangsungkan melalui keteladanan yang dimulai dalam internalisasi di dalam keluarga, lingkungan sosial dan lembaga kemasyarakatan seperti sekolah dan adat (Retnowati, 2017). Segala hasil panen yang dipersembahkan dalam ritual adat *Pa'ol Sau* merupakan hasil dari adanya kerja sama antar masyarakat Suku Buna' dalam mengerjakan kebun mereka. Masyarakat Suku Buna' membagi jadwal secara manual untuk saling membantu dalam mengerjakan kebun. Modal sosial juga tampak dalam ritual adat Suku Buna' ketika mereka sama-sama merayakan ritual adat dalam suasana persaudaraan dan keakraban. Ada kekompakan yang tergambar jelas ketika masing-masing keluarga dari rumahnya datang berkumpul di *Mot* untuk melakukan ritual adat *Pa'ol Sau*. Nilai *capital* sosial juga tampak ketika masing-masing anggota keluarga membawa *tanasak* dari rumahnya dan diletakkan berjejer di tikar adat untuk kemudian diisi dengan jagung dan makanan lainnya. Adanya posisi *tanasak* dari masing-masing orang yang diletakkan secara sejajar menggambarkan adanya keserasian dan kesederajatan dalam kehidupan bersama yang mesti dipertahankan dan dilestarikan bersama oleh masyarakat suku Buna'.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui empat nilai *capital* kehidupan yang ditampilkan dalam ritual adat *Pa'ol Sau* pada masyarakat Suku Buna' Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian para pembaca di seluruh dunia bisa mendapatkan pengetahuan tentang ritual adat *Pa'ol Sau* dalam tradisi masyarakat Suku Buna'. Selain itu dengan penelitian ini, dapat mendorong masyarakat Suku Buna' terutama generasi

milennial tetap menjaga dan merawat tradisi ritual adat *Pa'ol Sau*, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat menunjang dalam membangun karakter kehidupan masyarakat Suku Buna' ke arah yang lebih bermartabat dan manusiawi (Buti & Neonbasu, 2022). Riset ini dapat menumbuhkan semangat dalam menjaga dan melestarikan ritual adat *Pa'ol Sau* sebagai warisan budaya dan kekayaan bangsa Indonesia dan menghayati hidup dalam harmoni dengan fondasi 4 pilar *capital* yang terkandung dalam ritual adat *Pa'ol Sau*.

Daftar Rujukan

- Atok, A. R., Hikmat, A., & Zuhud, E. (2010). Etnobotani Masyarakat Suku Bunaq (Studi Kasus di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Media Konservasi*, 15(1), 36–42. <https://dx.doi.org/10.29243/medkon.15.1.%25p>
- Azmi, A. (2021). *Menggapai Asa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bele, A. (2016). *Nurani Orang Buna' (Spiritual Capital dalam Pembangunan)*. Gita Kasih.
- Bere Mali, B. (2008). *Kembali ke Akar*. Cerdas Pustaka Publisher.
- Buti, F. N., & Neonbasu, G. (2022). Budaya Ha'aluha sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak di Desa Sadi-Kabupaten Belu. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 371–390. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/1558>
- Ermisa, E., & Ardimen, A. (2023). Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), 3306–3312. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Ismayani, A. (2020). *Metodologi Penelitian*. Syah Kuala University Press.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83-92. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Media Nasional. (2024, April 7). Ritual Adat Panen Jagung (Paol Sau/Sera Mot) Masyarakat Desa Duarato. *Media Nasional*. <https://www.medianasionalnew.com/2024/04/ritual-adat-panen-jagung-paol-sausera.html>
- Nuraliyah, E., Fadilah, A., Handayaningsih, E., Ernawati, E., & Oktadriani, S. L. (2022). Penggunaan *Handphone* dan Dampaknya bagi Aktivitas Belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1585-1592. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.961>
- Retnowati, E. (2017). Makna Budaya Tradisional Belu bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 175–188. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.504>
- Rondo, A., & Hidayana, B. (2023). Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtui. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 589-598. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1343>
- Saku, D. (2007). *Agama: Evokasi Kepenuhan Hidup* (1st ed.). Binamitra Megawarna.
- Tahu, F., & Magalhaes, A. D. J. (2020). Kearifan Lokal Hamis Batar Suku Manehitu Fafiur di Kabupaten Belu NTT. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.6>
- Watu, Y. V. (2016). *Tuhan, Manusia dan Sa'o Ngaza Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores*. Kanisius.